

ANALISIS PRODUKSI UJARAN BAKU PADA ANAK: STUDI KASUS SELEBRAM CILIK SHABIRA ALULA

Siti Papat Patimah¹, Tia Yasinta², Futu Widiana Limbar Jaya³, Sri Maryani⁴,
Iis Lisnawati⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia
Email: sitipapat60@gmail.com¹

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari fenomena produksi ujaran bahasa baku pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan bahasa baku pada salah satu selebram cilik bernama Shabira Alula atau yang akrab dipanggil dengan nama sapaan Lala. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui proses produksi bunyi ujar bahasa baku pada anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka, teknik baca, dengar dan olah, data. Data penelitian diambil dari beberapa video ketika subjek berperan sangat dominan dalam video instagram maupun youtube. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat beberapa bunyi ujar bahasa baku yang dihasilkan dari keseharian Shabira Alula, baik ketika ia berada dalam situasi formal maupun nonformal pada umumnya. Penggunaan bahasa baku yang dihasilkan anak ternyata berkaitan erat dengan pola asuh atau *parenting* orang tua terhadap produksi ujaran bahasa anak sehingga apabila pola asuh baik maka anak kemungkinan akan mempunyai nilai bicara yang sangat tinggi pada usianya.

Kata Kunci: bahasa; formal; nonformal; ujaran

Abstract: This research starts from the phenomenon of standard language speech production in children. This research aims to reveal the use of standard language in one of the little celebrities named Shabira Alula or who is familiarly called Lala. This research uses a qualitative descriptive method approach to determine the process of producing standard language speech sounds in children. Data collection techniques in this research used library research, reading, listening and data processing techniques. Research data was taken from several videos when the subject played a very dominant role in Instagram or YouTube videos. The results obtained show that there are several standard language speech sounds produced in Shabira Alula's daily life, both when she is in formal and non-formal situations in general. The use of standard language produced by children turns out to be closely related to the parents' upbringing or parenting style towards the child's language speech production so that if the parenting style is good then the child will likely have very high speech scores at his age.

Keywords: language; formal; non-formal; speech

I. PENDAHULUAN

Shabira Alula, seorang selebgram cilik yang menjadi viral di platform media sosial Instagram pada usia 3 tahun, telah menunjukkan kemampuan berbicara yang luar biasa. Ia menggunakan bahasa Indonesia yang sangat baku dan telah mengembangkan penguasaan penggunaan kosakata yang cukup banyak. Kemampuan ini menunjukkan keterampilan berbahasa selain kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam konteks sosial dan pragmatik.

Dalam menganalisis produksi ujaran bahasa baku pada anak, perlu diperhatikan bahwa anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan

lingkungan mereka. Mereka belajar berbahasa melalui berinteraksi dengan orang lain, bermain dengan teman, dan berbicara dengan orang tua. Hal ini tentu ada relasinya dengan psikolinguistik dalam hal produksi bunyi ujar.

Kridalaksana (dalam Lisnawati, 2008) mendefinisikan psikolinguistik sebagai ilmu yang mencakup kedua bidang linguistik dan psikologi dan menyelidiki bagaimana bahasa berinteraksi dengan perilaku dan akal budi manusia. Bahasa memungkinkan orang berkomunikasi satu sama lain. Bahasa sangat penting untuk komunikasi karena tanpanya tidak ada komunikasi. Bahasa memungkinkan manusia untuk mengungkapkan

pikiran mereka. Bahasa adalah cara bagi manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Pemerolehan bahasa, dalam psikolinguistik, mengacu pada proses perkembangan alami yang menunjukkan periode perkembangan bahasa pertama. Sebelum bisa berbahasa, seorang anak akan mengalami atau berada pada tahap pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pertama terjadi tanpa disadari, dan bahasa digunakan untuk keperluan komunikasi semata-mata tanpa kesadaran akan adanya kaidah bahasa. Anak memahami bahasa dengan mempelajari bahasa ibu dan lingkungan sekitar, sehingga terjadi proses anak memahami bahasa, kemudian menggunakan kata-kata dan kalimat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Persada (2014) menegaskan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang dialami seorang anak untuk menguasai suatu bahasa, baik itu bahasa pertama, bahasa kedua, maupun bahasa ketiga dan seterusnya. Nurcholis dkk (2019) menyampaikan bahwa pemerolehan bahasa adalah cara seorang anak dapat berbahasa; cara ini dilalui agar bahasa dapat dikuasai anak.

Pemerolehan bahasa, juga dikenal sebagai akuisisi bahasa, adalah proses yang terjadi di otak anak-anak saat mereka belajar bahasa pertama atau bahasa ibunya. Menurut Abdul Chaer (dalam Tussolekha, 2015: 59-60). Pemerolehan bahasa anak-anak adalah proses yang kompleks dan dinamis yang berlangsung dari masa anak-anak hingga masa dewasa. Berbagai komponen terlibat dalam proses ini, seperti kemampuan berbahasa dasar seperti membaca, menulis, mendengar, dan berbicara, serta kemampuan berkomunikasi, berpikir, dan berempati.

Produksi ujaran bahasa baku anak-anak adalah proses kompleks yang melibatkan kemampuan psikolinguistik, kognitif, dan sosial. Anak-anak belajar bahasa dari lingkungan sekitar mereka, terutama dari interaksi dengan orang tua dan dengan lingkungannya. Selama proses ini, anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui interaksi yang kompleks, yang mencakup aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial.

Proses pemerolehan bahasa pada anak berlangsung melalui beberapa tahapan penting yang dideskripsikan oleh berbagai ahli. Menurut Tarigan (1985), tahap pertama adalah tahap meraban awal (pralinguistik), di mana bayi-bayi menangis, mendekut, mendeguk, menjerit, dan tertawa selama bulan-bulan awal kehidupannya. Tahap selanjutnya adalah tahap meraban kedua (pralinguistik), yang juga dikenal sebagai tahap kata tanpa makna, yang

biasanya dimulai sekitar pertengahan tahun pertama. Berikutnya, tahap I disebut tahap holofrastik (tahap linguistik pertama), di mana anak mulai menggunakan satu kata, biasanya sekitar usia satu tahun. Tahap II adalah tahap ucapan dua kata, yang dimulai menjelang ulang tahun kedua. Tahap III melibatkan pengembangan tata bahasa dan terjadi pada usia 2 tahun. Tahap IV adalah tahap tata bahasa menjelang dewasa, di mana anak-anak mulai menggunakan struktur tata bahasa yang lebih kompleks, termasuk penggabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi, dan konjungsi. Tahap ini berlangsung dari usia 2 hingga 3 tahun.

Pendapat Tarigan ini sejalan dengan Kuntarto (2017) yang juga menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa pada anak melibatkan beberapa tahapan yang penting, yaitu:

1. Tingkat Membabel, dimulai dari usia 0 sampai 1 tahun, di mana anak mulai mengarah untuk mengucapkan pola suku kata KV (konsonan dan vokal) seperti bunyi-bunyian "aaa," "taa," "mmmm".
2. Masa Holofrase, dimulai pada usia 1 sampai 2 tahun, di mana anak mulai mengucapkan satu kata.
3. Masa Ucapan Dua kata, dimulai pada usia 2 sampai 2 tahun 6 bulan, di mana anak mulai mengucapkan dua kata.
4. Tahap terakhir adalah Masa Permulaan Tata Bahasa, dimulai pada usia 2 tahun 6 bulan hingga 3 tahun ke atas, di mana anak mulai memahami dan menggunakan tata bahasa.

Karena memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa dan karakter anak-anak, ujaran baku pada anak-anak penting diteliti. Bahasa baku, atau ujaran baku, adalah standar bahasa yang digunakan oleh masyarakat dan digunakan sebagai referensi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan. Ujaran baku sangat penting dalam pendidikan karena membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik, serta mempengaruhi perkembangan karakter dan nilai moral. Ujaran baku dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih baik, seperti menggunakan kata-kata dengan benar, membuat struktur kalimat yang tepat, dan berbicara dengan sopan dan santun. Dengan demikian, ujaran baku tidak hanya penting untuk perkembangan bahasa tetapi juga untuk perkembangan karakter dan nilai-nilai moral.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Azizah Nadiani dan Hendra Setiawan. Judul penelitian

yang dilakukan adalah *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Pada Video YouTube*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun melalui video YouTube dan menggunakan teknik MLU (Mean Length of Utterance). Subjek data diperoleh dari dua video YouTube milik seorang anak bernama Shabira Alula Adnan. Hasil analisis menggunakan teknik MLU menunjukkan perkembangan sintaksis bahasa anak. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui proses produksi bunyi ujar pada Shabira Alula dalam bahasa baku.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Heryadi (2024:37) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif mengembangkan pola pikir yang bersifat induktif dengan menjawab masalah penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan muncul secara alamiah di lapangan. Data yang dikumpulkan nantinya dianalisis melalui reduksi data kemudian display data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Metode deskriptif merupakan metode pada penelitian di mana peneliti memiliki fungsi untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menganalisis data hingga mendapatkan kesimpulan terhadap masalah penelitian yang diajukan.

Metode penelitian deskriptif analitis digunakan untuk memperoleh informasi faktual yang mengakumulasi data dasar dari suatu subjek, kemudian membahas data tersebut secara analitis hingga menemukan jalan keluar dari fenomena yang terdapat dalam subjek penelitian. Beberapa teknik digunakan peneliti untuk mempermudah mengumpulkan data subjek secara lengkap dan tepat. Teknik yang dipakai pada penelitian ini terdiri dari dua, teknik simak kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik simak digunakan peneliti agar memudahkan saat menyimak data pemerolehan bahasa subjek penelitian, kemudian peneliti melanjutkan menggunakan teknik catat untuk menuliskan apa saja yang diucapkan subjek.

Subjek pada penelitian ini ialah seorang selebgram cilik bernama Shabira Alula Adnan yang saat ini baru akan menginjak usia 6 tahun. Dengan sampel data yang peneliti ambil dari beberapa video keseharian Lala. Sampel video yang dianalisis merupakan video yang diambil dari postingan akun instagram maupun youtube selama satu bulan

terakhir. Kriteria yang peneliti pakai untuk memilih video adalah video ketika anak lebih banyak berbicara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan data, yang menjadi objek kajian dalam artikel ini adalah penggunaan bahasa baku dalam konten berupa video selebgram cilik Shabira Alula atau biasa disebut dengan Lala. Karena, Lala ini dalam menyajikan konten selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Berikut adalah hasil penelitian beserta penjelasannya.

Tabel 1 Ujaran Bahasa Baku Shabira Alula

No	Cuplikan Video	Penggalan Dialog
1	 <p>(Sumber: Instagram @shabiraalula)</p>	<p>“Ini Lala mau pakai sepatu dulu ya” “Sudah pakai sepatu tinggal ingin pergi sama ibu” “Tuh Lala sudah masuk mobil” “Lala sudah sampai” “Tuh lihat bagus tidak?” “Lala terbawa arus yang kuat” “Keren sekali” “Tuh lihat ciptaan Allah indah kan keren” “Tuh Lala sudah sampai rumah” “Lala sudah rapih-rapih tuh” “Jangan lupa berjumpa lagi ya..”</p>
2	 <p>(Sumber: Instagram @shabiraalula)</p>	<p>“Ya lama lah memang” “Eh tidak tahu” “Masa di pantai terlalu panas”</p>
33	<p>(Sumber: Youtube)</p>	<p>“Kaki Lala terluka” “Hati Lala juga terluka” “Iyaa, Lala menangis”</p>

	 <p>@fansqueenlala)</p>	<p>“Kita ganti saja kiaranya dengan singa” “Tidak boleh? Nanti Lala digigit” “Tidak mau”</p>
<p>44</p>	 <p>(Sumber: Youtube @TRANS7 OFFICIAL)</p>	<p>“Om tidak sikat gigi ya” “Buka dong topengnya, lebih mirip aslinya” “Ih dia cantik, baik, dan tinggi pula” “Kalian jahat sekali” “Tapi dia tidak salah</p>
<p>55</p>	 <p>(Sumber: Youtube @SULE PRODUCTIONS S)</p>	<p>“Tidak kenal” “Tidak tahu” “Tidak, makan sayur” “Sama ayah dan ibu” “Tidak pernah” “Kukunya tajam sekali” “Kaki dan tangannya juga” “Supaya merawat orang sakit” “Om Sule ada ada saja” “Lala tidak mirip dengan om Sule” “Wah terima kasih om sule” “Om Sule tolong buka kan” “Lala juga senang ada om Sule disini”</p>

Berikut adalah pembahasan hasil penelitian bahasa baku yang ditemukan dalam percakapan Shabira Alula yang terdapat dalam cuplikan video:

1. Cuplikan video pertama

Pakai: Kata “pakai” adalah kata baku yang berarti menggunakan atau mengenakan sesuatu. Dalam kalimat ini, “pakai” digunakan Shabira Alula untuk menyatakan tindakan mengenakan “sepatu”.

Sudah pakai dan ingin: Frasa “sudah pakai” adalah bentuk baku yang digunakan untuk menyatakan telah selesai mengenakan sesuatu. Kata "ingin"

merupakan bentuk baku dari ekspresi keinginan atau niat dalam bahasa Indonesia. Dalam kalimat ini, “sudah pakai” menunjukkan bahwa sepatu telah dikenakan, kata “ingin” untuk menggambarkan keinginan Shabira Alula untuk “pergi” bersama “ibu” setelah mengenakan sepatu.

Sudah: Kata “sudah” adalah kata baku yang digunakan untuk menyatakan bahwa suatu tindakan telah selesai dilakukan. Dalam kalimat ini, “sudah” menunjukkan bahwa Lala (Shabira Alula) telah masuk ke dalam mobil.

Bagus tidak: Kata “bagus” adalah kata baku yang memiliki arti baik atau indah dan kata “tidak” adalah kata baku yang memiliki arti bukan atau penyangkal. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menunjukkan penggunaan pertanyaan “bagus tidak?” digunakan untuk menanyakan pendapat atau persetujuan tentang sesuatu.

Terbawa: Kata “terbawa” adalah kata baku yang berarti dibawa oleh sesuatu tanpa sengaja atau tanpa disadari. Dalam kalimat ini, “terbawa” digunakan Shabira Alula untuk menyatakan bahwa Lala (Shabira Alula) terbawa oleh “ arus yang kuat”.

Lihat: Kata “lihat” adalah kata baku yang digunakan untuk meminta perhatian terhadap sesuatu yang ditunjukkan. Dalam kalimat ini, “lihat” digunakan Shabira Alula untuk meminta perhatian melihat “ciptaan Allah”.

Sudah sampai: Frasa “sudah sampai” adalah bentuk baku yang digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang telah tiba di tujuan. Dalam kalimat ini, “sudah sampai” menunjukkan bahwa Lala (Shabira Alula) telah tiba di rumah.

Berjumpa: Kata "berjumpa" adalah kata baku yang digunakan untuk menyatakan pertemuan atau bertemu dengan seseorang. Dalam kalimat ini, "berjumpa" digunakan Shabira Alula untuk menyatakan bertemu kembali dengan seseorang yang ada dalam video yang dilihatnya

Sudah sampai: Frasa “sudah sampai” adalah bentuk baku yang digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang telah tiba di tujuan. Dalam kalimat ini, “sudah sampai” menunjukkan bahwa Lala (Shabira Alula) telah tiba di rumah

Tidak tahu: Frasa “tidak tahu” adalah bentuk baku yang digunakan untuk menyatakan ketidaktahuan terhadap sesuatu. Dalam konteks ini, “tidak tahu” digunakan Shabira Alula untuk menyampaikan ketidaktahuan atau kebingungannya.

Memang: Kata “memang” adalah kata baku yang digunakan untuk menegaskan atau menguatkan pernyataan yang sudah disebutkan sebelumnya. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan

kata “memang” untuk menegaskan bahwa sesuatu memang berlangsung lama.

Juga terluka: Frasa “juga terluka” adalah bentuk baku yang digunakan untuk menunjukkan bahwa selain kondisi lain, hati Lala (Shabira Alula) pun mengalami luka. “juga” menambahkan informasi bahwa selain kaki, hati Lala (Shabira Alula) pun mengalami luka.

Saja dan dengan: Kata “saja” adalah kata baku yang digunakan untuk menegaskan atau menambah kelonggaran dalam tindakan. Kata “dengan” adalah kata baku yang digunakan sebagai preposisi untuk menunjukkan alat, cara, atau perbandingan. Dalam kalimat ini, “saja” digunakan Shabira Alula untuk menunjukkan kemudahan tindakan mengganti, dan “dengan” menunjukkan alat atau cara pergantian.

Tidak boleh?: Frasa “tidak boleh” adalah bentuk baku yang digunakan untuk menyatakan larangan atau pembatasan terhadap suatu tindakan. Dalam kalimat ini, “tidak boleh?” (terdapat tanda tanya) digunakan Shabira Alula untuk menanyakan atau memastikan suatu larangan yang dapat mengakibatkan Lala (Shabira Alula) terkena gigitan.

Dan dan pula: Kata “dan” adalah kata baku yang berfungsi sebagai konjungsi untuk menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang setara. Kata “pula” adalah kata baku yang berfungsi sebagai partikel penegas yang digunakan untuk menambahkan informasi tambahan dengan makna yang mirip dengan “juga” atau “lagi”. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan kata “dan” untuk menghubungkan kata “cantik”, “baik” dan “tinggi” kemudian kata “pula” untuk menegaskan bahwa selain cantik dan baik, “dia” juga tinggi.

Sekali: Kata “sekali” adalah kata baku yang digunakan untuk memberikan penekanan atau intensitas terhadap kata sifat yang mendahuluinya. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan kata “sekali” untuk memperkuat kata “jahat”.

Terima kasih: Frasa “terima kasih” adalah kata baku dan merupakan ungkapan yang sesuai untuk menyampaikan rasa penghargaan. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan “terima kasih” untuk menyatakan rasa penghargaan kepada “Om Sule”.

2. Cuplikan video ke-2

Memang: Kata “memang” adalah kata baku yang digunakan untuk menegaskan atau menguatkan pernyataan yang sudah disebutkan sebelumnya. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan kata “memang” untuk menegaskan bahwa sesuatu memang berlangsung lama.

Tidak tahu: Frasa “tidak tahu” adalah bentuk baku yang digunakan untuk menyatakan ketidaktahuan terhadap sesuatu. Dalam konteks ini, “tidak tahu” digunakan Shabira Alula untuk menyampaikan ketidaktahuan atau kebingungannya.

Terlalu: Kata “terlalu” adalah kata baku yang digunakan untuk menyatakan intensitas yang berlebihan dari suatu keadaan atau sifat. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan kata “terlalu” untuk menggambarkan bahwa panas di pantai melebihi batas yang dianggap normal atau nyaman.

3. Cuplikan video ke-3

Terluka: Kata “terluka” adalah kata baku yang digunakan untuk menyatakan kondisi mengalami rasa sakit fisik atau batin. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan kata “terluka” untuk menggambarkan keadaan kaki Lala (Shabira Alula) yang mengalami luka.

Juga terluka: Frasa “juga terluka” adalah bentuk baku yang digunakan untuk menunjukkan bahwa selain kondisi lain, hati Lala (Shabira Alula) pun mengalami luka. “juga” menambahkan informasi bahwa selain kaki, hati Lala (Shabira Alula) pun mengalami luka.

Menangis: Kata “menangis” adalah kata baku yang digunakan untuk menyatakan tindakan mengeluarkan air mata karena emosi. Dalam kalimat ini, “menangis” digunakan Shabira Alula untuk menunjukkan ekspresi kesedihan atau kesakitan.

Saja dan dengan: Kata “saja” adalah kata baku yang digunakan untuk menegaskan atau menambah kelonggaran dalam tindakan. Kata “dengan” adalah kata baku yang digunakan sebagai preposisi untuk menunjukkan alat, cara, atau perbandingan. Dalam kalimat ini, “saja” digunakan Shabira Alula untuk menunjukkan kemudahan tindakan mengganti, dan “dengan” menunjukkan alat atau cara pergantian.

Tidak boleh?: Frasa “tidak boleh” adalah bentuk baku yang digunakan untuk menyatakan larangan atau pembatasan terhadap suatu tindakan. Dalam kalimat ini, “tidak boleh?” (terdapat tanda tanya) digunakan Shabira Alula untuk menanyakan atau memastikan suatu larangan yang dapat mengakibatkan Lala (Shabira Alula) terkena gigitan.

Tidak mau: Frasa “tidak mau” adalah bentuk baku yang digunakan untuk menyatakan penolakan atau keengganan. Dalam kalimat ini, “tidak mau” digunakan Shabira Alula untuk menunjukkan penolakan atau keengganan

4. Cuplikan video ke-4

Dan dan pula: Kata “dan” adalah kata baku yang berfungsi sebagai konjungsi untuk menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang setara. Kata “pula” adalah kata baku yang berfungsi sebagai partikel penegas yang digunakan untuk menambahkan informasi tambahan dengan makna yang mirip dengan “juga” atau “lagi”. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan kata “dan” untuk menghubungkan kata “cantik”, “baik” dan “tinggi” kemudian kata “pula” untuk menegaskan bahwa selain cantik dan baik, “dia” juga tinggi.

Sekali: Kata “sekali” adalah kata baku yang digunakan untuk memberikan penekanan atau intensitas terhadap kata sifat yang mendahuluinya. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan kata “sekali” untuk memperkuat kata “jahat”.

Tidak: Kata “tidak” adalah kata baku yang digunakan sebagai kata negatif untuk menyangkal atau meniadakan sesuatu. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan kata ‘tidak’ untuk menyatakan bahwa “dia” tidak melakukan kesalahan.

5. Cuplikan video ke-5

Juga: Kata “juga” adalah kata baku yang digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu ditambahkan atau termasuk dalam kelompok yang sama dengan yang sudah disebutkan sebelumnya. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan kata “juga” untuk menunjukkan bahwa selain “kaki” “tangannya” juga termasuk.

Supaya: Kata “supaya” adalah kata baku yang digunakan sebagai konjungsi untuk menyatakan tujuan atau maksud. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan kata “supaya” untuk menjelaskan tujuan dari tindakan merawat orang sakit.

Terima kasih: Frasa “terima kasih” adalah **kata baku** dan merupakan ungkapan yang sesuai untuk menyampaikan rasa penghargaan. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan “terima kasih” untuk menyatakan rasa penghargaan kepada “Om Sule”.

Bukakan: Kata “bukakan” adalah kata baku yang berarti meminta seseorang untuk membuka sesuatu. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan kata “bukakan” yang digunakan untuk meminta “Om Sule” membuka sesuatu.

Senang: Kata “senang” adalah kata baku yang digunakan untuk menyatakan perasaan bahagia atau puas. Dalam kalimat ini, Shabira Alula menggunakan kata “senang” untuk menggambarkan perasaan “Lala” (Shabira Alula) terhadap kehadiran “Om Sule”.

Produksi bunyi ujar yang dihasilkan oleh Lala, tentunya dipengaruhi oleh kebiasaan menggunakan struktur pola kalimat baku sedari dini. Hal ini berkaitan erat dengan pola asuh yang orang tua tanamkan. Pasalnya orang tua Lala memiliki pola asuh anak atau *parenting* khusus sehingga Lala mampu menggunakan bahasa baku secara konsisten. Beberapa pola asuh yang orang tua Lala tanamkan diantaranya: mengajak Lala mendengarkan lagu anak-anak, kompak ajarkan bahasa baku sedari dini, tidak melarang anak menggunakan gadget, namun ada batasan, menghindari bertengkar di depan anak, menerapkan punishment and rewards, dan memperbanyak belajar sambil bermain.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap beberapa video keseharian Shabira Alula, terdapat beberapa kosakata baku yang umumnya tidak diproduksi oleh anak seusianya. Hasil analisis dari beberapa video menunjukkan bahwa Lala secara konsisten menggunakan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pola asuh orang tua dalam membentuk karakter serta cara anak berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan. *Lentera*, 17-19.
- Khomsiyatun, U., & M, H. S. (2022). *Membaca Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak-anak*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kuntarto, E. (2017). *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*. Jambi: Universitas Jambi.
- Lisnawati, I. (2008). Psikolinguistik Dalam Pembelajaran. *EDUCARE*, 53-60.
- Nadiani, A., & Setiawan, H. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Pada Video Youtube. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 109-113..
- Nurcholis, A., Rudisunhaji, M. A., & Hidayatullah, S. I. (2019). Tantangan Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi di Era Revolusi

Industri 4.0 pada Pascasarjana IAIN Tulungagung. *Jurnal Bahasa Arab*, 2.

Saragih, D. K. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2569-2573.

Sebayang, S. K. (2018). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Pena Indonesia*, 4 (1).

Tussolekha, R. (2019). Mekanisme Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Satu dan Lima Tahun. *Jurnal Pesona*, 2.

Yassin, A. (1991). *Gramatika Komunikatif: Sebuah Model Disertasi*. Malang: PPs IKIP Malang.

Yulia, N. (2013). Ragam Bahasa Anak-Anak: Ditinjau Dari Segi. *Lingua Didaktika*, 110-113.